**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan pendidikan maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keahlian, dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan berdasarkan jenjang pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan dasar. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Melalui pendidikan formal di sekolah dasar pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2012: 15) bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut maka harus didukung oleh proses pembelajaran yang baik. Menurut Sudjana (2004: 22) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan tindakan membelajarkan”. Dalam proses belajar mengajar sering dijumpai adanya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukan dengan kurangnya minat siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru sehubungan dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung. Dengan minat dan kemampuan berfikir yang dimiliki seorang anak tentunya dibutuhkan perhatian dan motivasi dari guru dan lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar minatnya dapat tumbuh dan berkembang secara baik.

Agar minat belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara baik, guru perlu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Sejalan dengan itu, isi kurikulum yang merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional memuat pelajaran tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993 (Susanto, 2013: 139), disebutkan bahwa: “IPS adalah mata pelajaran yang yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosial, dan tata negara”. Adapun menurut Trianto (2013: 173)

Ilmu Penegtahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungab masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyrakat yang dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya

Pembelajaran IPS seyogyanya mampu membuat siswa secara aktif mengikuti proses belajar mengajar di kelas, karena siswa diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menemukan konsep-konsep materi pelajaran dalam kehidupan mereka. Melihat kondisi tersebut, maka penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadi daya dukung utama bagi guru sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar siswa secara aktif.

Untuk itu, agar minat belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang secara baik, guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga minat belajar yang dicapai tidak optimal.

Berdasarkan pengamatan pada bulan Juli 2018 di SDN 09 Allu Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto diketahui bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Hal ini dibuktikan dalam proses pembelajaran siswa masih banyak bermain dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini di tunjukkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa seperti halnya siswa mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi pelajaran atau guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa sehubungan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Masalah tersebut diakibatkan karena dalam proses pembelajaran di kelas guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di kelas V SDN 09 Allu Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto masih didominasi oleh peran guru yang begitu besar khususnya pada mata pelajaran IPS. Keterlibatan siswa masih terbatas untuk menerima materi pelajaran, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga keaktifan siswa sangat terbatas didalam proses pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan materi pelajaran dengan ceramah sehingga terlihat aktivitas belajar siswa didominasi oleh kegiatan mendengar dan mencatat materi pelajaran.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran IPS dengan baik pada jenjang pendidikan sekolah dasar diperlukan guru yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar. Untuk memperoleh kondisi tersebut guru harus mencari alternatif model-model pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick.* Seperti yang telah dikemukakan oleh Huda (2013) bahwa *Talking Stick* dapat melatih siswa dalam memahami materi dengan cepat, hal ini sangat berpengaruh terhadap materi pembelajaran IPS yang bahan materinya dapat diperoleh melalui kegiatan membaca.

Penerapan *Talking Stick* dilakukan dalam bentuk permainan, sehingga dapat meningkatkan minat dan aktivitas siswa. Selain itu, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan minat belajar siswa yang masih rendah perlu dilakukan penanggulangan yang tepat dengan menggunakan alat bantu yang sesuai, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan minat belajar siswa akan meningkat.

Berkaitan dengan hal itu, sebagai upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS, maka peneliti tertarik melakukan penelitian melalui penelitian tindakan kelas dengan judul: “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas V SDN 09 Allu Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan modelpembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas V SDN 09 Allu Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto?.

1. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang diajukan didalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan didalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan modelpembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas V di SDN 09 Allu Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

1. **Manfaat Penelitian**

Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan, manfaat yang ingin diperoleh adalah:

1. **Manfaat teoretis**
2. Bagi Akademik khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, sebagai masukan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS
3. Bagi peneliti, sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan referensi bagi penelitian yang relevan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai ajang banding atau referensi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.

**2. Manfaat Praktis**

1. Siswa, yaitu meningkatnya aktivitas belajar IPS karena adanya unsur bermain dan suasana menyenangkan didalam proses pembelajaran IPS.
2. Guru, yaitu tambahan pengetahuan dan keterampilan mengajar yang lebih bervariatif didalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPS.
3. Sekolah, yaitu sebagai sumber informasi dan referensi kajian didalam pengambilan keputusan menyangkut peningkatan profesionalisme guru dan pencapaian kualitas pendidikan sekolah.